

Analisis Nilai-Nilai Ekoteologi Islam dalam Praktik Eko-Pesantren Berkelanjutan di Pesantren IMMIM Putra Moncongloe Maros

Nur Isra' Ahmad^{1*}, Mujahidah¹, Farhah Utami¹

¹Universitas Negeri Makassar, Indonesia

 nur.isra.ahmad@unm.ac.id^{1*}

ABSTRACT

Global environmental issues are developing into multidimensional issues that not only concern the destruction of ecosystems, but also the sustainability of human life, including in Islamic boarding schools whose daily activities produce waste and demand responsible management. This study aims to analyze the Islamic eco-theological values found in the practice of eco-pesantren at the IMMIM Putra Moncongloe Maros Islamic Boarding School by emphasizing the identification, meaning, and relationship of these values with daily ecological actions. The study used a qualitative approach with purposive sampling techniques on 12 informants, data was obtained through participatory observation, in-depth interviews, and documentation, and then analyzed descriptively-thematically by triangulating sources and techniques. The results of the study showed that the practice of eco-pesantren produced the value of monotheism as a theological foundation, the caliph as a human responsibility, trust as a moral dimension, and the value of anti-fasād and anti-isrāf as ethical control in resource management. The five values complement each other and show conformity with the principles of Islamic ecotheology, so that the practice of eco-pesantren can be understood as a real application of Islamic teachings in building sustainable and responsible ecological awareness. The implications of this study confirm that the integration of Islamic ecotheological values in pesantren education can be a model of continuous learning that is relevant for the development of Islamic education curriculum and the strengthening of ecological awareness in society.

Keywords: *Eco-Pesantren, Islamic Ecotheology, Continuing Education, Ecological Awareness, IMMIM Pesantren*

ARTICLE INFO

Received

5 Agustus, 2026

Revised

7 September, 2026

Accepted

20 Oktober, 2026

Diterbitkan oleh
ISSN

Website

Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi CC BY SA

Fakultas Syariah Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Furqan Makassar
2622-5212

<https://ojs.staialfurqan.ac.id/jtm/>

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>



PENDAHULUAN

Krisis lingkungan hidup global telah berkembang menjadi persoalan multidimensional yang tidak hanya berkaitan dengan kerusakan ekosistem, tetapi juga menyangkut keberlanjutan kehidupan manusia (Hermanto et al., 2025). Berbagai bentuk kerusakan lingkungan yang terus terjadi, baik pada ekosistem darat maupun perairan, menunjukkan semakin kuatnya tekanan terhadap keseimbangan ekologis dan keberlangsungan kehidupan (Asyiawati & Akliyah, 2014). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa meskipun pengetahuan dan teknologi terus mengalami perkembangan, kemajuan tersebut belum sepenuhnya mampu mendorong terbentuknya hubungan manusia dengan alam yang berkelanjutan. Persoalan lingkungan dengan demikian tidak semata-mata berkaitan dengan keterbatasan dalam pengelolaan sumber daya alam, tetapi juga berkaitan dengan cara manusia memandang, memahami, dan memperlakukan alam. Cara

pandangan yang menempatkan alam terutama sebagai objek pemanfaatan dapat mendorong perilaku eksploitatif yang mengabaikan batas-batas ekologis. Oleh karena itu, krisis ekologis pada hakikatnya juga mencerminkan krisis cara pandang manusia terhadap alam, sehingga penyelesaiannya tidak cukup hanya melalui pendekatan teknis dan pengelolaan lingkungan, tetapi juga memerlukan perubahan dalam memahami posisi, peran, dan tanggung jawab manusia terhadap lingkungan.

Kondisi tersebut juga dapat ditemukan di lembaga pendidikan, termasuk pesantren yang menjadi tempat tinggal dan belajar bagi banyak santri. Aktivitas sehari-hari di pesantren membuat kebutuhan konsumsi dan produksi sampah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan pesantren. Sebagaimana diberitakan ANTARA, Menteri Lingkungan Hidup Hanif Faisol Nurofiq mengungkapkan bahwa pesantren dengan sekitar 7.000 santri dapat menghasilkan sekitar 3,5 ton sampah setiap hari, dengan asumsi setiap santri menghasilkan 0,5 kilogram sampah per hari (Muhamad, 2025). Besarnya jumlah sampah tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan lingkungan di pesantren tidak hanya berkaitan dengan kebersihan, tetapi juga dengan pola konsumsi, penggunaan sumber daya, dan cara warga pesantren memperlakukan lingkungan. Sampah yang tidak dikelola dengan baik dapat mencemari lingkungan dan mengganggu kesehatan warga pesantren serta masyarakat di sekitarnya.

Besarnya persoalan lingkungan di pesantren menjadikan lembaga ini penting untuk dikaji, terutama karena kehidupan pesantren tidak hanya berlangsung dalam kegiatan pendidikan, tetapi juga melalui kebiasaan dan praktik sehari-hari. Melalui kehidupan tersebut, santri belajar memahami hubungan antara manusia dan alam melalui berbagai kebiasaan yang dilakukan secara bersama. Alam dapat dipandang sebagai sumber daya yang berguna untuk memenuhi kebutuhan manusia, namun sekaligus dimaknai sebagai bagian dari kehidupan yang wajib dijaga keberlangsungannya (Utina et al., 2018). Perbedaan pemahaman tersebut turut memengaruhi sikap dan tindakan manusia terhadap lingkungan. Pemahaman yang menempatkan alam sebagai bagian dari kehidupan dapat mendorong munculnya tanggung jawab dan kepedulian untuk menjaga keberlangsungannya. Karena itu, kehidupan pesantren menjadi ruang yang penting untuk melihat nilai-nilai yang mendasari praktik pengelolaan lingkungan.

Islam memberikan landasan keagamaan yang kuat dalam membangun hubungan manusia dengan alam sebagai bagian dari ciptaan Allah yang harus dijaga dan diperlakukan secara bertanggung jawab (Dina et al., 2026). Hubungan tersebut tidak hanya berkaitan dengan pemanfaatan alam untuk memenuhi kebutuhan hidup, tetapi juga mencakup tanggung jawab moral dan keagamaan manusia sebagai bagian dari ciptaan Allah. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa kepedulian terhadap lingkungan memiliki dimensi keagamaan yang melekat pada kehidupan manusia. Pemahaman inilah yang kemudian menjadi salah satu dasar berkembangnya kajian ekoteologi Islam, yang menghubungkan ajaran keagamaan dengan tanggung jawab manusia dalam menjaga lingkungan.

Istilah ekoteologi secara etimologis merupakan gabungan dari kata ekologi dan teologi. Ekologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *oikos* yang berarti rumah atau tempat tinggal dan *logos* yang berarti ilmu atau pemikiran. Berdasarkan asal katanya, ekologi merujuk pada ilmu yang mempelajari tempat hidup makhluk hidup, sedangkan teologi berkaitan dengan kajian tentang ketuhanan (Hanik & Khamidah, 2022). Secara konseptual, ekoteologi belum memiliki definisi umum yang disepakati secara luas, namun pada dasarnya menjelaskan bahwa ekoteologi memandang seluruh ciptaan sebagai satu kesatuan yang saling terhubung serta berupaya mengintegrasikan pengetahuan tentang lingkungan dengan konsep-konsep teologis. Integrasi tersebut kemudian menghadirkan pemahaman keagamaan yang lebih komprehensif dalam melihat persoalan ekologis. Dengan demikian, ekoteologi menyatukan perspektif tentang Tuhan dengan pemahaman

mengenai alam, sehingga relasi antara manusia, Tuhan, dan lingkungan dapat dipahami secara lebih menyeluruh.

Pada tataran konseptual, ekoteologi Islam hadir dengan memberikan dimensi yang lebih spesifik melalui ajaran Islam yang menempatkan lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab keagamaan (Siswadi, 2026). Hubungan manusia dengan alam dipandang sebagai bagian dari tanggung jawab religius yang menuntut pemeliharaan dan keberlanjutan (Novanda, 2023). Pandangan ini menjadikan persoalan ekologis sebagai bagian integral dari kehidupan beragama yang tercermin dalam sikap dan tindakan sehari-hari. Nilai-nilai keagamaan dapat diinternalisasi melalui pendidikan, keteladanan, aturan, pembiasaan, serta pengalaman berkesinambungan, sehingga konsep abstrak memperoleh bentuk nyata dalam kebiasaan dan perilaku. Oleh karena itu, kajian ekoteologi Islam perlu menyoroti keterkaitan antara ajaran agama, pemahaman manusia, dan praktik sosial-keagamaan agar nilai ekologis benar-benar hadir sebagai bagian dari keberagamaan yang utuh.

Pesantren menjadi salah satu lingkungan yang relevan untuk melihat proses tersebut karena pendidikan di dalamnya berlangsung melalui pembelajaran sekaligus kehidupan bersama. Santri tidak hanya memperoleh pengetahuan agama melalui pembelajaran formal, tetapi juga melalui keteladanan, pembinaan, aturan, kegiatan keagamaan, dan kebiasaan sehari-hari (Zailani et al., 2026). Berbagai aktivitas tersebut dapat membentuk sikap santri terhadap lingkungan, termasuk dalam menjaga kebersihan, mengelola sampah, menggunakan air dan sumber daya, memanfaatkan kembali material, serta merawat lingkungan. Kehidupan pesantren karena itu memberikan ruang untuk melihat nilai keagamaan yang hadir dalam tindakan ekologis.

Salah satu pesantren yang relevan untuk mengkaji hubungan tersebut adalah Pesantren Modern Pendidikan Al-Qur'an IMMIM Putra Moncongloe Maros. Pesantren ini memiliki sistem pendidikan berasrama yang memungkinkan pembentukan nilai berlangsung melalui pembelajaran dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perkembangannya, pesantren telah menjalankan sejumlah kegiatan yang berkaitan dengan kepedulian terhadap lingkungan, antara lain pemilahan dan pengelolaan sampah, rumah daur ulang, green house, pengolahan eco enzyme, budidaya maggot, pemanfaatan sampah anorganik, serta kegiatan penghijauan. Keberadaan kegiatan tersebut memberikan konteks empiris untuk melihat nilai keagamaan yang muncul dari tindakan lingkungan dan bagaimana nilai tersebut diwujudkan oleh warga pesantren.

Berbagai penelitian telah membahas hubungan Islam dan lingkungan melalui pendekatan yang berbeda. Kajian tafsir ekologis Al-Qur'an memberikan dasar normatif mengenai hubungan manusia dengan alam, tetapi masih lebih banyak berfokus pada penafsiran teks sehingga penerapannya dalam kehidupan komunitas Muslim belum banyak dijelaskan (Fiyani, 2025). Keterbatasan tersebut kemudian dilengkapi oleh penelitian pendidikan lingkungan berbasis nilai Islam yang menunjukkan bahwa keteladanan, pembiasaan, dan pembelajaran dapat membangun kesadaran ekologis, meskipun nilai agama lebih banyak digunakan sebagai dasar pembentukan perilaku (Zulfikar, 2025). Perspektif komunitas juga terlihat dalam penelitian tentang kehidupan keagamaan masyarakat pesisir Lantebung yang menunjukkan bahwa nilai agama dapat menjadi sumber kepedulian terhadap lingkungan, tetapi konteks tersebut berbeda dengan pesantren yang memiliki sistem pendidikan dan pembinaan keagamaan yang lebih terarah (Isra'Ahmad, Muhammad, et al., 2025). Sementara itu, kajian ekosufisme dalam pendidikan Islam memperlihatkan bahwa nilai-nilai spiritual dapat mendorong kesadaran ekologis melalui pendidikan dan pembiasaan, tetapi memiliki titik tekan pada spiritualitas tasawuf (Isra'Ahmad, 2026a). Berbagai kajian tersebut menunjukkan bahwa hubungan agama dan lingkungan telah banyak dikaji, tetapi penelitian yang secara khusus menelusuri nilai-nilai ekoteologi Islam yang muncul dan dimaknai melalui praktik lingkungan di pesantren masih terbatas.

Penelitian ini menempatkan praktik lingkungan di pesantren sebagai titik masuk untuk melihat nilai-nilai ekoteologi Islam yang benar-benar hadir dalam kehidupan warga pesantren. Nilai tersebut tidak ditentukan sejak awal, tetapi ditelusuri berdasarkan pemahaman yang disampaikan warga pesantren serta tindakan dan kebiasaan yang mereka lakukan. Dengan demikian, penelitian tidak sekadar mencocokkan kegiatan lingkungan dengan konsep ekoteologi Islam, tetapi melihat nilai yang muncul dari praktik tersebut dan keterkaitannya dengan tindakan ekologis. Pendekatan ini menjadi penting karena kegiatan seperti pengelolaan sampah, pemanfaatan kembali material, penghijauan, dan pemeliharaan lingkungan dapat memiliki makna keagamaan yang berbeda sesuai dengan cara warga pesantren memahami dan menjalankannya.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengidentifikasi nilai-nilai ekoteologi Islam yang muncul dari praktik eko-pesantren berdasarkan data empiris di Pesantren IMMIM Putra Moncongloe Maros. Fokus penelitian bukan pada banyaknya program lingkungan yang dilaksanakan, melainkan pada nilai keagamaan yang tercermin dalam praktik tersebut serta hubungan nilai itu dengan tindakan warga pesantren. Dengan fokus tersebut, penelitian diharapkan dapat memperlihatkan praktik eko-pesantren bukan hanya sebagai bentuk pengelolaan lingkungan, tetapi juga sebagai ruang aktualisasi nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai ekoteologi Islam yang terwujud dalam praktik eko-pesantren di Pesantren IMMIM Putra Moncongloe Maros, dengan menitikberatkan pada identifikasi nilai yang muncul dalam aktivitas pengelolaan lingkungan, pemaknaan nilai tersebut oleh warga pesantren, serta keterkaitannya dengan tindakan ekologis sehari-hari, sehingga hasilnya dapat memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan kajian ekoteologi Islam dan pendidikan Islam dalam memahami praktik lingkungan pesantren sebagai bentuk aktualisasi nilai keagamaan dan tanggung jawab ekologis.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus di Pesantren IMMIM Putra Moncongloe, Maros (Isra'Ahmad, Ashdaq, et al., 2025). Informan penelitian ditentukan secara purposive dengan melibatkan sekitar 12 orang yang terdiri atas pengasuh pesantren, kepala eko pesantren, ustaz (wali thalib), beberapa santri dalam tim hijau, dan pengelola lingkungan (Isra'Ahmad, 2026b). Prosedur penelitian diawali dengan studi pendahuluan melalui identifikasi masalah, studi literatur, dan observasi awal untuk memperoleh gambaran mengenai praktik eko-pesantren yang dilaksanakan di lingkungan pesantren. Selanjutnya, data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan terhadap berbagai aktivitas dan praktik pengelolaan lingkungan, wawancara mendalam dilakukan kepada informan yang telah ditentukan untuk menggali pengalaman, pemahaman, dan praktik yang berkaitan dengan pengelolaan lingkungan, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data lapangan.

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif dan tematik melalui tahapan reduksi data, pengelompokan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Isra'Ahmad & Bando, 2026). Data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dikelompokkan berdasarkan praktik eko-pesantren yang ditemukan di lapangan, kemudian ditelusuri nilai-nilai ekoteologi Islam yang muncul dari praktik tersebut. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan teknik dengan membandingkan informasi dari berbagai informan serta hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selanjutnya, temuan diinterpretasikan berdasarkan perspektif ekoteologi Islam untuk

mengidentifikasi dan menjelaskan nilai-nilai ekoteologi Islam yang muncul dari berbagai praktik eko-pesantren yang dilaksanakan di Pesantren IMMIM Putra Moncongloe, Maros.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Singkat Pesantren IMMIM Putra Moncongloe Maros

Pesantren Modern Pendidikan Al Qur'an IMMIM Putra merupakan lembaga pendidikan Islam berasrama yang memiliki sejarah panjang dalam pengembangan pendidikan Islam di Sulawesi Selatan. Keberadaannya berawal dari gerakan Ikatan Masjid Musholla Indonesia Muttahidah (IMMIM) yang didirikan oleh K.H. Fadeli Luran pada tahun 1964 dengan orientasi membangun persatuan umat melalui pemakmuran masjid. Pesantren IMMIM Putra kemudian resmi berdiri pada tahun 1975 dan berkembang sebagai salah satu pesantren modern di luar Pulau Jawa. Identitas kelembagaannya ditandai oleh motto Bersatu dalam Akidah, Toleransi dalam Furu' dan Khilafiyah serta cita cita membentuk kader "intelekt ulama dan ulama intelek . (Pondok Pesantren IMMIM Putra Makassar, 2026) Identitas tersebut menunjukkan bahwa akidah dan pembentukan kehidupan keagamaan telah menjadi bagian penting dalam arah pendidikan IMMIM sejak awal perkembangannya.

Perkembangan Pesantren IMMIM Putra selanjutnya ditandai dengan perluasan lingkungan pendidikan dari Kampus I di Tamalanrea, Kota Makassar, ke Kampus II di Desa Moncongloe Bulu, Kecamatan Moncongloe, Kabupaten Maros. Sejak Oktober 2017, jenjang Madrasah Aliyah dipindahkan secara bertahap ke Kampus II yang memiliki luas sekitar delapan hektare dan dilengkapi dengan asrama, masjid, perpustakaan, laboratorium, rumah pembina, serta fasilitas olahraga (Pondok Pesantren IMMIM Putra Makassar, 2026). Keberadaan Kampus II tidak hanya menunjukkan perkembangan fisik lembaga, tetapi juga membentuk lingkungan pendidikan yang memungkinkan proses pembelajaran, pembinaan, dan kehidupan sehari-hari santri berlangsung dalam satu kawasan. Sistem berasrama tersebut membuat santri berinteraksi secara terus menerus dengan lingkungan, pembina, dan warga pesantren lainnya sehingga berbagai nilai yang diperoleh melalui pendidikan dapat diterapkan dalam kehidupan bersama.

Sebagai lembaga pendidikan Islam modern yang menyelenggarakan pendidikan jenjang SMP dan SMA atau MA, IMMIM Putra mengembangkan pendidikan yang memadukan pembinaan keagamaan, pengembangan intelektual, dan pembentukan karakter. Arah tersebut tercermin dalam motto "Berakhlak Mulia, Berwawasan Luas, dan Berbadan Sehat" serta prinsip pembinaan "Olah Kalbu, Olah Pikir, Olah Rasa, Olah Raga" (Pondok Pesantren IMMIM Putra Makassar, 2026). Profil resmi pesantren juga menempatkan iman dan takwa, akhlak, kecakapan hidup, kepedulian sosial, dan pengembangan wawasan sebagai bagian dari orientasi pendidikan santri. Pembentukan karakter tersebut diperkuat melalui berbagai kegiatan seperti Akhlak Karimah, T5Q yang meliputi Tartil, Tahsin, Tilawah, Tadarrus, dan Tahfizhul Qur'an, serta K5S yang mencakup kedisiplinan, keamanan, ketertiban, keadaban, dan kasih sayang santri . Berbagai bentuk pembinaan ini menunjukkan bahwa pendidikan di IMMIM tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan kebiasaan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Perhatian terhadap lingkungan telah menjadi bagian dari kegiatan pendidikan dan aktivitas santri. Profil resmi Pesantren IMMIM Putra bahkan mencantumkan Go Green sebagai salah satu kegiatan ekstrakurikuler melalui kelompok pecinta lingkungan. Keberadaan program ini menunjukkan bahwa aspek lingkungan telah terintegrasi dalam ruang pembinaan santri. Pada konteks penelitian ekoteologi Islam, program lingkungan tersebut dapat dipahami bukan hanya sebagai aktivitas teknis, melainkan sebagai sarana untuk menelusuri pemaknaan warga pesantren terhadap tindakan ekologis serta nilai keagamaan yang mendasarinya. Hal ini penting karena dalam perspektif ekoteologi Islam,

tindakan terhadap lingkungan tidak hanya dipandang dari hasil atau bentuk kegiatan, tetapi juga dari nilai yang melandasi hubungan manusia dengan alam.

Karakter pendidikan dan kehidupan berasrama di Kampus II Moncongloe memberikan konteks yang relevan bagi kajian nilai-nilai ekoteologi Islam. Santri menjalani proses pendidikan sekaligus kehidupan bersama dalam lingkungan yang mendukung pembelajaran agama, keteladanan, aturan, serta pembiasaan berinteraksi dengan pengalaman sehari-hari. Dengan demikian, praktik seperti pengelolaan sampah, pemanfaatan kembali material, penghijauan, dan aktivitas ramah lingkungan lainnya menyediakan peluang untuk menelaah keterhubungan antara nilai keagamaan dan tindakan ekologis. Analisis penelitian ini tidak hanya bertumpu pada karakter kelembagaan atau keberadaan program lingkungan, tetapi juga pada data wawancara dan observasi yang mengungkap nilai-nilai yang benar-benar hadir dalam pemahaman dan praktik warga Pesantren IMMIM Putra Moncongloe Maros.

Nilai-Nilai Ekoteologi Islam dalam Praktik Eko-Pesantren

Ekoteologi Islam dalam penelitian ini digunakan sebagai perspektif untuk melihat hubungan antara manusia, agama, dan lingkungan yang tercermin dalam kehidupan warga pesantren. Perspektif ini membantu melihat kegiatan yang berkaitan dengan lingkungan tidak hanya sebagai bentuk kepedulian terhadap kondisi sekitar, tetapi juga sebagai bagian dari kehidupan keagamaan yang dapat mencerminkan cara warga pesantren memahami hubungan manusia dengan alam (Sabtina & Mahariah, 2025). Oleh karena itu, analisis tidak hanya memperhatikan kegiatan yang dilakukan, tetapi juga pemahaman, alasan, dan tindakan yang menyertainya. Kerangka tersebut selanjutnya digunakan untuk membaca temuan mengenai praktik eko-pesantren di Pesantren IMMIM Putra Moncongloe Maros.

Hasil analisis terhadap pernyataan informan, pengamatan terhadap kegiatan, dan tindakan warga pesantren menunjukkan adanya nilai keagamaan yang berkaitan dengan hubungan manusia dan lingkungan. Nilai tersebut tidak selalu disampaikan secara langsung oleh warga pesantren, tetapi juga terlihat melalui kebiasaan dan tindakan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan temuan tersebut, terdapat empat nilai utama yang menonjol, yaitu tauhid, khalifah, amanah, serta anti fasād dan anti israf. Kelima nilai tersebut selanjutnya dibahas berdasarkan bentuk kemunculannya dalam praktik eko-pesantren dan pemaknaannya dalam kehidupan warga Pesantren IMMIM Putra Moncongloe Maros.

a. Tauhid: Dasar Teologis Hubungan Manusia dengan Lingkungan

Tauhid merupakan salah satu nilai yang terlihat dalam praktik lingkungan di Pesantren IMMIM Putra Moncongloe Maros. Secara konseptual, tauhid merupakan keyakinan terhadap keesaan Allah sebagai Tuhan dan Pencipta seluruh alam semesta, yang menjadi dasar bagi seorang muslim dalam memandang dan menjalani kehidupannya (Pramesti et al., 2025). Nilai ini tampak dari pemahaman warga pesantren yang menghubungkan kepedulian terhadap kebersihan dan lingkungan dengan keimanan kepada Allah. Jika dikaitkan dalam konteks pendidikan Islam, tauhid memberikan dasar bagi pembentukan cara pandang bahwa menjaga lingkungan merupakan bagian dari tanggung jawab seorang muslim (Pratama & Anwar, 2025). Kesadaran ekologis tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan mengenai kebersihan atau dampak pencemaran, tetapi juga dapat dikaitkan dengan kesadaran bahwa tindakan manusia memiliki hubungan dengan nilai keagamaan. Pemaknaan tersebut ditemukan dalam praktik eko-pesantren di IMMIM. Sebagaimana Kepala Eko-Pesantren menjelaskan, “Tentu ini diperkuat oleh nilai-nilai tauhid, nilai-nilai keimanan, prinsip yang kami tanamkan ke santri... bahwa kebersihan sebagian dari iman atau ajaran tauhid” (R-58M).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kebersihan di lingkungan Pesantren IMMIM tidak hanya dipahami sebagai kebutuhan untuk menciptakan lingkungan yang bersih dan nyaman, tetapi juga dikaitkan dengan ajaran agama. Ketika kebersihan ditempatkan sebagai bagian dari iman, tindakan menjaga lingkungan memperoleh makna keagamaan yang lebih kuat. Pemahaman tersebut memperlihatkan adanya hubungan antara nilai keimanan yang ditanamkan kepada santri dengan tindakan yang diharapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, menjaga kebersihan tidak hanya berkaitan dengan kepatuhan terhadap aturan pesantren, tetapi juga menjadi bagian dari pengamalan nilai keagamaan.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa tauhid berperan sebagai landasan dalam memaknai tindakan ekologis warga pesantren. Nilai tersebut tidak hanya disampaikan melalui pembelajaran agama, tetapi juga digunakan untuk memberikan pemahaman mengenai alasan santri perlu menjaga kebersihan dan lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa kepedulian terhadap lingkungan di IMMIM berkaitan dengan proses pembinaan keagamaan yang berlangsung melalui pemahaman, keteladanan, dan pembiasaan dalam kehidupan pesantren.

Hal ini sejalan dengan kajian terdahulu yang menempatkan tauhid sebagai dasar dalam membangun kesadaran ekologis. Perspektif tersebut menempatkan tauhid tidak hanya sebagai fondasi teologis, tetapi juga sebagai sumber etika ekologis yang meneguhkan hubungan manusia dengan alam. Kesadaran ekologis menjadi bagian dari keberagamaan, sehingga pemeliharaan lingkungan dapat dimaknai sebagai wujud penghambaan kepada Allah sekaligus manifestasi tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi (Azis, 2025). Pandangan tersebut memiliki relevansi dengan temuan di Pesantren IMMIM Putra Moncongloe Maros yang menunjukkan bahwa nilai tauhid tidak berhenti pada aspek keyakinan, tetapi turut memberikan makna keagamaan terhadap tindakan menjaga kebersihan dan lingkungan dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan pesantren memperkuat pemaknaan tersebut melalui pembinaan, aturan, dan pembiasaan yang mengarahkan nilai keagamaan ke dalam praktik kehidupan bersama. Dengan demikian, nilai tauhid dalam praktik lingkungan di Pesantren IMMIM Putra Moncongloe Maros berfungsi sebagai landasan spiritual yang menghubungkan keimanan dengan perilaku ekologis, sehingga menjaga kebersihan dan lingkungan dipahami sebagai bagian dari tanggung jawab keagamaan.

b. Khalifah: Tanggung Jawab dalam Pengelolaan dan Pemeliharaan Bumi

Konsep khalifah merupakan salah satu konsep utama dalam ekoteologi Islam yang menjelaskan posisi dan tanggung jawab manusia terhadap bumi. Khalifah tidak semestinya dipahami hanya sebagai kedudukan manusia yang memiliki otoritas atas alam, tetapi sebagai tanggung jawab untuk mengelola kehidupan bumi secara bertanggung jawab (Arsyad & Hasanah, 2025). Kedudukan tersebut membawa konsekuensi bahwa pemanfaatan alam harus disertai upaya menjaga keberlanjutannya. Manusia bukan penguasa mutlak atas alam, melainkan pengelola yang bertanggung jawab atas cara menggunakan dan memperlakukan ciptaan Allah. Dalam perspektif ekologis, konsep khalifah karena itu memiliki dua dimensi yang saling berkaitan, yaitu kemampuan manusia memanfaatkan sumber daya alam untuk memenuhi kebutuhan hidup dan kewajiban untuk memelihara, mengelola, serta mencegah terjadinya kerusakan (Umami, 2014). Atas dasar itu, nilai khalifah tidak hanya dapat dilihat dari adanya kepedulian terhadap lingkungan, tetapi terutama melalui tindakan nyata dalam mengelola dan memelihara alam secara bertanggung jawab.

Nilai khalifah dalam praktik eko-pesantren di Pesantren IMMIM Putra Moncongloe Maros dapat dilihat dari cara pesantren mengambil tanggung jawab terhadap persoalan lingkungan yang dihasilkan dari aktivitas sehari-hari. Hal tersebut terlihat dari kebijakan pengelolaan sampah secara mandiri. Sebagaimana kepala eko-pesantren dan diperkuat

oleh pengelola lingkungan menjelaskan bahwa, Kita sudah tidak lagi membuang sampah keluar, semua kita olah sendiri di pesantren (R-58M; R-34S). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pesantren tidak lagi menempatkan sampah sebagai persoalan yang cukup diselesaikan dengan memindahkannya ke luar lingkungan pesantren. Sebaliknya, sampah dipandang sebagai bagian dari tanggung jawab internal yang harus dikelola oleh warga pesantren. Sikap tersebut menunjukkan adanya praktik tanggung jawab ekologis yang sejalan dengan konsep khalifah, yaitu kesediaan manusia untuk mengambil tanggung jawab atas konsekuensi dari aktivitasnya terhadap lingkungan.

Tanggung jawab tersebut tidak hanya berada pada tingkat kebijakan pengelola pesantren, tetapi juga diwujudkan melalui keterlibatan santri dalam pengelolaan lingkungan. Ketua Tim Hijau dan beberapa santri yang terlibat menjelaskan bahwa, “Kami juga buat eco enzyme. Ampas dari eco enzyme itu kami keringkan sehingga bisa digunakan langsung menjadi pupuk tanaman atau pohon yang ada di pondok (R-18L). Pernyataan tersebut memperlihatkan adanya tindakan aktif santri dalam mengelola material sisa agar tidak berhenti sebagai limbah. Ampas eco enzyme yang sebelumnya berpotensi menjadi sampah diolah kembali dan dimanfaatkan sebagai pupuk untuk tanaman di lingkungan pondok. Praktik tersebut menunjukkan bahwa santri tidak hanya berperan sebagai pengguna lingkungan, tetapi mulai mengambil peran sebagai pengelola lingkungan melalui pemanfaatan kembali material yang dihasilkan dari aktivitas mereka.

Pola tanggung jawab tersebut juga terlihat dalam berbagai kegiatan lingkungan yang dikembangkan di pesantren, seperti rumah daur ulang, green house, budidaya maggot, pemilahan sampah, serta pemanfaatan kembali material yang masih memiliki nilai guna. Rangkaian praktik tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan lingkungan dilakukan melalui tindakan nyata dan tidak berhenti pada pemberian pengetahuan mengenai pentingnya menjaga lingkungan. Keberadaan Tim Hijau juga memperlihatkan bahwa santri diberi ruang untuk terlibat secara langsung dalam proses pengelolaan lingkungan. Keterlibatan tersebut menjadi penting dalam perspektif khalifah karena tanggung jawab terhadap bumi tidak hanya dipahami sebagai nilai moral, tetapi diterjemahkan ke dalam tindakan pengelolaan lingkungan secara konkret.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa nilai khalifah dalam praktik eko-pesantren di IMMIM memiliki karakter yang bersifat praktis dan partisipatif. Pesantren tidak hanya membangun kesadaran bahwa lingkungan perlu dijaga, tetapi menyediakan ruang bagi warga pesantren, khususnya santri, untuk menjalankan tanggung jawab tersebut melalui berbagai aktivitas ekologis. Pengelolaan sampah secara mandiri menunjukkan adanya proses pembelajaran ekologis melalui pengalaman langsung. Pada konteks pendidikan pesantren, pengalaman tersebut menjadi sarana untuk menginternalisasikan nilai khalifah karena santri belajar memahami bahwa setiap aktivitas manusia memiliki konsekuensi terhadap lingkungan dan karena itu perlu dikelola secara bertanggung jawab.

Hal ini juga sejalan dengan kajian ekoteologi Islam yang menempatkan manusia sebagai khalifah fi al-ardh yang memiliki tanggung jawab moral untuk mengelola dan memelihara bumi (Syauqi et al., 2025). Kajian lain mengenai internalisasi nilai-nilai Islam juga menunjukkan bahwa pemahaman terhadap konsep khalifah dapat membentuk kesadaran ekologis dan kepedulian individu terhadap pelestarian lingkungan (Kurniawati & Sutriani, 2026). Temuan di Pesantren IMMIM Putra Moncongloe Maros memberikan dimensi empiris terhadap pandangan tersebut dengan memperlihatkan bahwa tanggung jawab sebagai khalifah dapat diwujudkan melalui praktik pengelolaan sampah, pemanfaatan kembali material, serta keterlibatan langsung santri dalam menjaga lingkungan pesantren.

Dengan demikian, nilai khalifah dalam penelitian ini menunjukkan adanya pergeseran posisi santri dari sekadar pengguna lingkungan menjadi bagian dari pengelola yang terlibat dalam menjaga dan memelihara lingkungan pesantren. Perwujudan nilai tersebut berlangsung melalui pengalaman langsung, keterlibatan dalam berbagai aktivitas

lingkungan, serta pembiasaan yang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari di pesantren. Dinamika perilaku ekologis yang dijumpai dalam praktik pengelolaan lingkungan menjadi bagian dari proses pembelajaran yang terus memperkaya pengalaman santri dalam menjalankan tanggung jawabnya terhadap lingkungan. Oleh karena itu, nilai khalifah dalam konteks penelitian ini dapat dipahami sebagai orientasi tanggung jawab ekologis yang diinternalisasikan melalui pengalaman, keterlibatan, pembiasaan, dan praktik pengelolaan lingkungan secara langsung. Nilai tersebut menjadi salah satu landasan penting dalam pengembangan praktik eko-pesantren yang tidak hanya berorientasi pada kebersihan lingkungan, tetapi juga pada pembentukan kesadaran bahwa manusia memiliki tanggung jawab untuk mengelola dan menjaga keberlanjutan ciptaan Allah.

c. Amanah: Tanggung Jawab Moral terhadap Lingkungan

Amanah memberikan dimensi moral dalam memahami tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi (Hani et al., 2026). Jika khalifah menempatkan manusia sebagai pengelola bumi, amanah menegaskan bahwa tanggung jawab tersebut harus dijalankan secara benar dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam perspektif ekoteologi Islam, lingkungan merupakan bagian dari ciptaan Allah yang dipercayakan kepada manusia untuk dimanfaatkan secara bijaksana sekaligus dijaga keberlangsungannya (Arsyad & Hasanah, 2025). Oleh karena itu, amanah berkaitan dengan kesadaran bahwa setiap tindakan manusia terhadap lingkungan memiliki konsekuensi moral yang perlu dipertimbangkan.

Pemahaman mengenai amanah tersebut tampak dalam cara Pesantren IMMIM Putra Moncongloe Maros memberikan pemaknaan keagamaan terhadap perilaku menjaga lingkungan. Kepala Eko-Pesantren menjelaskan bahwa santri diarahkan agar “merasa bersalah jika membuang sampah sembarang, jika tidak menjaga lingkungan,” karena tindakan tersebut dapat mencemari lingkungan dan berdampak kepada orang lain (R-58M). Pernyataan ini memperlihatkan bahwa perilaku ekologis diposisikan dalam kerangka tanggung jawab moral. Menjaga lingkungan tidak hanya dikaitkan dengan kebersihan fisik pesantren, tetapi juga dengan kesadaran terhadap dampak perbuatan kepada lingkungan dan orang lain.

Pemaknaan tersebut diterjemahkan melalui pembinaan yang hadir dalam aktivitas keseharian santri. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pesantren menggunakan pengeras suara dan poster sebagai media pengingat mengenai kebersihan dan lingkungan, sementara Tim Hijau turut memberikan arahan dalam pelaksanaan kegiatan lingkungan. Bentuk pembinaan ini memperlihatkan bahwa nilai amanah disampaikan melalui berbagai pengalaman pendidikan yang dekat dengan kehidupan santri. Pengingat dan arahan yang diberikan secara berulang menjadi bagian dari proses membangun perhatian terhadap lingkungan sekaligus membantu santri menerapkan pemahaman keagamaan dalam perilaku sehari-hari.

Penerapan nilai tersebut dapat dilihat secara lebih konkret dalam pengelolaan sampah. Pengelola Lingkungan Pesantren menyampaikan bahwa “sampah masih banyak yang tercampur, belum betul-betul terpilah,” sehingga pemilahan terus diarahkan dalam aktivitas pengelolaan lingkungan di pesantren. Data ini menunjukkan bahwa pemilahan sampah menjadi salah satu bentuk pengalaman langsung bagi santri untuk belajar bertanggung jawab terhadap sampah yang mereka hasilkan. Aktivitas tersebut memberikan ruang bagi santri untuk mengenali jenis sampah, menempatkannya sesuai kategori, dan memahami bahwa pengelolaan lingkungan merupakan bagian dari kehidupan bersama. Dengan demikian, praktik pemilahan tidak hanya memiliki fungsi teknis, tetapi juga menjadi pengalaman pendidikan yang memperkuat penerapan nilai amanah.

Pengalaman langsung dalam pengelolaan lingkungan menunjukkan bahwa internalisasi amanah berlangsung melalui proses pendidikan yang menggabungkan pemahaman, keterlibatan, dan pembiasaan. Nilai yang diperoleh melalui pembelajaran keagamaan memperoleh bentuk praktis ketika santri terlibat dalam kegiatan menjaga kebersihan dan mengelola sampah. Proses tersebut sejalan dengan kajian terdahulu yang menempatkan amanah sebagai nilai yang membentuk tanggung jawab manusia terhadap lingkungan (Isra'Ahmad, 2026a). Hal yang sama juga terlihat dalam penelitian pendidikan lingkungan berbasis Islam yang menekankan keteladanan, pembiasaan, dan pengalaman langsung sebagai bagian penting dalam pembentukan perilaku ekologis (Najmudin et al., 2026). Temuan di Pesantren IMMIM Putra Moncongloe memperlihatkan bahwa nilai amanah memperoleh bentuk melalui aktivitas lingkungan yang dialami secara langsung oleh santri.

Dengan demikian, amanah dalam praktik eko-pesantren di Pesantren IMMIM Putra Moncongloe Maros tercermin dalam pemaknaan lingkungan sebagai tanggung jawab moral yang perlu diwujudkan melalui tindakan. Nilai tersebut hadir melalui pemahaman keagamaan, media pengingat, arahan Tim Hijau, serta keterlibatan santri dalam pengelolaan lingkungan. Praktik tersebut menunjukkan bahwa amanah tidak berhenti sebagai konsep keagamaan, tetapi menjadi bagian dari proses pendidikan yang mengarahkan santri untuk mengembangkan tanggung jawab terhadap lingkungan melalui pengalaman dan pembiasaan dalam kehidupan pesantren.

d. Anti-Fasād: Pencegahan Kerusakan dalam Pengelolaan Lingkungan

Anti-fasād merupakan salah satu nilai yang tercermin dalam praktik pengelolaan lingkungan di Pesantren IMMIM Putra Moncongloe Maros. Secara etis, anti-fasād menegaskan larangan manusia melakukan tindakan yang menyebabkan kerusakan, pencemaran, atau terganggunya keberlangsungan kehidupan (Zulfa et al., 2026). Prinsip ini memberikan batas moral dalam pemanfaatan alam, bahwa penggunaan sumber daya untuk memenuhi kebutuhan manusia perlu disertai perhatian terhadap dampak yang ditimbulkannya terhadap lingkungan dan kehidupan bersama (Abidin et al., 2026). Pada konteks pengelolaan sampah, anti-fasād dapat dimaknai sebagai kesadaran untuk menangani sampah dengan mempertimbangkan kemungkinan munculnya dampak ekologis dari tindakan yang dilakukan.

Pemaknaan tersebut terlihat dalam praktik penanganan sampah residu di Pesantren IMMIM Putra Moncongloe. Salah seorang santri menjelaskan bahwa, "Sampah residu itu kami bakar, tapi jauh dari lingkungan... agar tidak menjadi polusi bagi warga pondok" (R-18M). Pernyataan ini menunjukkan bahwa dalam praktik pengelolaan sampah terdapat pertimbangan terhadap dampak yang mungkin ditimbulkan bagi lingkungan sekitar. Penempatan lokasi pembakaran yang jauh dari lingkungan warga pondok memperlihatkan adanya perhatian terhadap kemungkinan munculnya polusi dan dampaknya terhadap kehidupan komunitas pesantren. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan sampah dipahami tidak hanya sebagai kegiatan untuk menangani sisa aktivitas, tetapi juga sebagai tindakan yang perlu mempertimbangkan kondisi lingkungan dan orang-orang yang berada di dalamnya.

Pertimbangan terhadap dampak tersebut memperlihatkan bentuk konkret nilai anti-fasād dalam kehidupan pesantren. Prinsip ini tidak hanya hadir dalam pemahaman mengenai larangan merusak lingkungan, tetapi juga tercermin dalam keputusan praktis ketika santri dan pengelola menentukan cara penanganan sampah. Perhatian terhadap lokasi pembakaran menunjukkan adanya upaya untuk mengurangi kemungkinan gangguan terhadap lingkungan sekitar. Bagi santri, pengalaman tersebut menjadi bagian dari pembelajaran ekologis karena mereka berhadapan langsung dengan konsekuensi dari setiap pilihan dalam pengelolaan sampah. Dengan demikian, praktik sederhana dalam

kehidupan pesantren dapat menjadi ruang untuk menumbuhkan pemahaman bahwa menjaga lingkungan membutuhkan pertimbangan terhadap dampak tindakan manusia.

Temuan ini juga sejalan dengan pandangan yang menempatkan anti-fasād sebagai prinsip etis untuk membatasi tindakan manusia agar tidak menyebabkan kerusakan terhadap lingkungan (Abidin et al., 2026). Kesamaan tersebut terlihat pada adanya pertimbangan terhadap dampak ekologis sebelum atau ketika suatu tindakan pengelolaan lingkungan dilakukan. Dalam konteks Pesantren IMMIM Putra Moncongloe, nilai anti-fasād memperoleh bentuk empiris melalui perhatian terhadap potensi polusi dalam penanganan sampah residu. Hal ini memperlihatkan bahwa prinsip ekoteologi Islam dapat diimplementasikan ke dalam tindakan praktis yang dekat dengan kehidupan sehari-hari santri.

e. Anti-Israf: Menghindari Pemborosan dan Menjaga Nilai Guna

Nilai anti-isrāf juga merupakan salah satu nilai yang ditemukan dalam praktik pengelolaan lingkungan di Pesantren IMMIM Putra Moncongloe Maros. Jika anti-fasād menekankan pencegahan tindakan yang menimbulkan kerusakan, anti-isrāf mengarahkan manusia untuk menghindari penggunaan sesuatu secara berlebihan dan menyia-nyiakan sumber daya yang masih dapat dimanfaatkan (Najib & Abshor, 2025). Pada perspektif Islam, isrāf merujuk pada sikap melampaui batas dalam penggunaan sesuatu, sedangkan tabzīr berkaitan dengan tindakan menyia-nyiakan sesuatu (Khairunnisa, 2026). Prinsip tersebut memiliki relevansi dengan pengelolaan lingkungan karena mendorong manusia untuk memperhatikan cara menggunakan dan memperlakukan sumber daya, termasuk setelah suatu benda tidak lagi digunakan untuk fungsi awalnya.

Penerapan anti-isrāf terlihat dalam praktik Tim Hijau Pesantren IMMIM Putra Moncongloe dalam memanfaatkan kembali berbagai material bekas. Ketua Tim Hijau dan salah satu anggotanya menjelaskan bahwa “sampah-sampah kemasan plastik ini kami jadikan ekobrik, sebagian botol-botol kami bawa ke green house untuk pot tanaman hidroponik, dan tutupnya kami buat gantungan kunci (R-18L; R-18N).” Hasil wawancara ini menunjukkan bahwa benda yang telah selesai digunakan tidak langsung diposisikan sebagai material yang harus dibuang. Kemasan plastik dimanfaatkan menjadi ekobrik, botol digunakan sebagai pot tanaman hidroponik di green house, sedangkan tutup botol diolah menjadi gantungan kunci. Praktik tersebut memperlihatkan adanya cara pandang yang mempertahankan fungsi dan manfaat material melalui penggunaan kembali maupun pengolahan dalam bentuk yang berbeda.

Pemanfaatan berbagai material tersebut menunjukkan bahwa anti-isrāf memperoleh bentuk konkret dalam aktivitas ekologis yang dilakukan santri. Kegiatan tersebut mengarahkan perhatian santri pada kemungkinan penggunaan kembali benda yang masih memiliki fungsi, sehingga pengelolaan sampah tidak hanya berhenti pada proses pemilahan dan pembuangan. Melalui ekobrik, pot hidroponik, dan produk dari tutup botol, material bekas ditempatkan dalam konteks pemanfaatan yang baru. Praktik ini menunjukkan bahwa nilai anti-isrāf dapat diterapkan melalui keputusan sederhana dalam kehidupan sehari-hari, yaitu mempertimbangkan kembali kegunaan suatu benda sebelum menjadikannya sebagai sampah.

Aktivitas ini tentu saja memiliki dimensi pendidikan karena santri terlibat secara langsung dalam mengolah benda bekas menjadi sesuatu yang memiliki fungsi baru. Proses ini memberi ruang bagi santri untuk mengenali potensi suatu benda, mengembangkan kreativitas, serta memahami bahwa kegunaan sumber daya tidak selalu berakhir setelah pemakaian pertama. Pembuatan ekobrik, penggunaan botol sebagai pot hidroponik, dan pengolahan tutup botol menjadi produk lain menunjukkan adanya upaya mempertahankan nilai guna barang sebelum menjadi sampah. Cara tersebut memberikan pengalaman konkret dalam memahami ajaran untuk menghindari pemborosan sekaligus membentuk kebiasaan menggunakan sumber daya secara lebih bijaksana.

Hal ini tentu saja sejalan dengan Abidin yang mengaitkan prinsip anti-isrāf dan tabzīr dengan tanggung jawab untuk menghindari pemborosan serta penyalahgunaan sumber daya. Kesesuaian tersebut terlihat pada upaya mengolah benda bekas menjadi sesuatu yang masih dapat digunakan dalam lingkungan pesantren (Abidin et al., 2026). Hasil ini juga sejalan dengan kajian lain yang menekankan pentingnya internalisasi nilai keagamaan dalam praktik ekologis, di mana ajaran Islam menjadi landasan moral bagi tindakan ramah lingkungan (Gunagraha et al., 2025). Dengan demikian, dapat dipahami bahwa anti-isrāf tercermin dalam cara komunitas pesantren mempertahankan kegunaan benda setelah fungsi awalnya selesai, sehingga ajaran Islam tentang menghindari pemborosan memperoleh bentuk nyata dalam tindakan ekologis sehari-hari.

Keterkaitan Nilai-Nilai Ekoteologi Islam dalam Praktik Eko-Pesantren

Temuan penelitian menunjukkan bahwa nilai tauhid, khalifah, amanah, serta anti-fasād dan anti-israf membentuk satu kesatuan dalam praktik eko-pesantren di Pesantren IMMIM Putra Moncongloe. Nilai-nilai tersebut tidak hadir sebagai unsur yang berdiri sendiri, melainkan saling memberikan dasar dan arah dalam membangun hubungan manusia dengan lingkungan. Tauhid menjadi landasan keagamaan bagi cara pandang terhadap alam, khalifah memberi arah keterlibatan dalam pengelolaan, amanah menegaskan tanggung jawab, sedangkan anti-fasād dan anti-israf menjadi pertimbangan dalam penggunaan serta pengelolaan sumber daya. Keterhubungan ini sejalan dengan kajian terdahulu yang menempatkan nilai keislaman sebagai dasar etis dalam membangun hubungan yang bertanggung jawab antara manusia dan lingkungan (Abidin et al., 2026); (Arsyad & Hasanah, 2025). Temuan di IMMIM Putra Moncongloe memperlihatkan bahwa hubungan antarnilai memperoleh bentuk melalui kehidupan dan aktivitas lingkungan yang berlangsung di pesantren.

Keterkaitan tersebut terlihat dari pertemuan antara pemahaman keagamaan dan praktik eko-pesantren. Pemaknaan kebersihan sebagai bagian dari iman, sebagaimana disampaikan Kepala Eko-Pesantren, memberikan konteks keagamaan bagi berbagai kegiatan lingkungan yang dilakukan warga pesantren. Pemahaman tersebut tidak berhenti pada makna kebersihan secara normatif, tetapi hadir dalam berbagai kegiatan pengelolaan lingkungan, seperti pemilahan dan pengolahan sampah, rumah daur ulang, kompos, eco enzyme, maggot, hidroponik, serta pemanfaatan kembali material yang masih memiliki nilai guna. Rangkaian kegiatan tersebut memperlihatkan adanya hubungan antara nilai yang diyakini dengan tindakan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Praktik lingkungan pada akhirnya menjadi salah satu ruang bagi warga pesantren untuk menjalankan nilai keagamaan dalam bentuk yang lebih konkret.

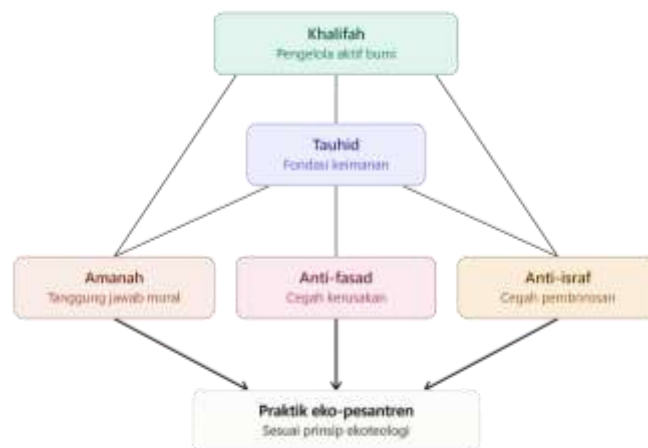
Hubungan antarnilai juga terlihat dari kenyataan bahwa satu kegiatan dapat memuat beberapa nilai sekaligus. Pengolahan eco enzyme, misalnya, tidak hanya berkaitan dengan pengelolaan material yang berpotensi menjadi limbah, tetapi juga menunjukkan keterlibatan manusia dalam menjaga lingkungan dan penggunaan kembali sumber daya. Demikian pula pemanfaatan botol bekas sebagai pot hidroponik dan pembuatan ekobrik memperlihatkan pertimbangan untuk menggunakan kembali material agar tidak langsung menjadi sampah. Praktik semacam ini menunjukkan bahwa batas antar nilai tidak selalu tegas dalam tindakan ekologis. Nilai-nilai tersebut justru saling bertemu dalam aktivitas yang sama dan memberikan makna lebih utuh terhadap praktik lingkungan.

Keterkaitan ini dapat digambarkan dalam pola nilai yang saling menguatkan. Tauhid, khalifah, amanah, serta anti-fasād dan anti-israf berada dalam satu rangkaian yang menghubungkan keyakinan dengan tindakan. Kesadaran keagamaan memberi dasar bagi pemahaman mengenai hubungan manusia dengan alam, pemahaman mendorong keterlibatan dalam pengelolaan, keterlibatan mengandung tanggung jawab, sementara prinsip pencegahan kerusakan dan pemborosan memberi pertimbangan terhadap

tindakan. Hubungan tersebut tidak dimaksudkan sebagai alur linear, sebab praktik yang dilakukan berulang juga dapat memperkuat kembali pemahaman dan kesadaran yang menjadi dasar tindakan ekologis.

Praktik eko-pesantren di IMMIM Putra Moncongloe secara nyata mencerminkan prinsip ekoteologi Islam. Tauhid menegaskan bahwa seluruh ciptaan adalah bagian dari keesaan Allah, sehingga alam harus diperlakukan dengan penuh kesadaran keagamaan. Khalifah menempatkan manusia sebagai pengelola yang bertanggung jawab atas keberlangsungan lingkungan. Amanah menegaskan kewajiban moral dalam menjalankan peran tersebut, sedangkan anti-fasād dan anti-israf menjadi pedoman etis untuk mencegah kerusakan dan pemborosan sumber daya. Dengan demikian, kegiatan seperti pengelolaan sampah, eco enzyme, hidroponik, dan pemanfaatan kembali material bukan hanya aktivitas teknis, tetapi juga wujud aktualisasi nilai keagamaan yang menyatukan keyakinan dengan tindakan ekologis

Gambar 1. Keterkaitan Nilai-Nilai Ekoteologi Islam dalam Praktik Eko-Pesantren



Sumber: Hasil analisis peneliti, 2026.

Gambar di atas memperlihatkan bahwa praktik eko-pesantren menjadi titik pertemuan nilai-nilai ekoteologi Islam. Hubungan ini menunjukkan bahwa pengelolaan lingkungan di pesantren memiliki dimensi lebih luas daripada kegiatan teknis, karena di dalamnya terdapat landasan keagamaan, tanggung jawab moral, dan pertimbangan etis dalam pemanfaatan sumber daya. Pembentukan Tim Hijau, pengelolaan sampah, pemanfaatan kembali material, penghijauan, dan berbagai aktivitas lingkungan lainnya menjadi ruang yang mempertemukan nilai-nilai tersebut dalam praktik. Dengan demikian, praktik eko-pesantren dapat dipahami sebagai penerapan nilai ekoteologi Islam dalam kehidupan kelembagaan pesantren.

Keterkaitan antara nilai dan praktik memiliki dimensi pendidikan yang penting. Keterlibatan santri dalam kegiatan lingkungan memberi ruang untuk mengaktualisasikan nilai yang sebelumnya dipahami dalam konteks keagamaan. Aktivitas tersebut berfungsi sebagai media pembinaan melalui keterlibatan, pendampingan, keteladanan, serta rutinitas keseharian. Temuan ini berhubungan erat dengan kajian terdahulu yang menyoroti peran pendidikan Islam sebagai faktor strategis dalam menumbuhkan kesadaran ekologis. Pendekatan yang digunakan berlandaskan eco-theology, yaitu pemahaman keagamaan yang bersumber dari nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah, sehingga ajaran Islam dipandang sebagai fondasi etis sekaligus spiritual dalam menjaga kelestarian lingkungan (Rahayu & Supriyanti, 2025). Dengan demikian, praktik lingkungan di

pesantren dapat dipahami sebagai proses pendidikan yang menyatukan pemahaman keagamaan dengan tindakan ekologis, sehingga ajaran Islam menemukan manifestasinya dalam kehidupan ekologis sehari-hari.

Dengan demikian, keterkaitan kelima nilai tersebut memperlihatkan bahwa praktik eko-pesantren di Pesantren IMMIM Putra Moncongloe memiliki dasar nilai yang saling berhubungan. Tauhid memberikan dasar keyakinan, khalifah memberikan arah keterlibatan manusia, amanah menegaskan tanggung jawab, sedangkan anti-fasād dan anti-israf memberikan pertimbangan etis dalam Tindakan. Hubungan tersebut kemudian memperoleh bentuk melalui berbagai praktik lingkungan yang menjadi bagian dari kehidupan pesantren. Temuan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai ekoteologi Islam tidak hanya berfungsi sebagai konsep yang menjelaskan hubungan manusia dengan alam, tetapi juga dapat menjadi landasan bagi pembentukan praktik ekologis dalam lingkungan pendidikan Islam. Proses tersebut berlangsung melalui kegiatan yang terus dipraktikkan dan diperkuat dalam kehidupan pesantren, sehingga nilai keagamaan dan kepedulian terhadap lingkungan dapat berkembang dalam satu rangkaian pengalaman pendidikan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik eko-pesantren di Pesantren IMMIM Putra Moncongloe Maros melahirkan nilai-nilai ekoteologi Islam yang terinternalisasi dalam kehidupan santri, yaitu nilai tauhid sebagai landasan teologis yang menghubungkan iman dengan tindakan ekologis, nilai khalifah yang menegaskan tanggung jawab manusia sebagai pengelola bumi, nilai amanah yang memberikan dimensi moral bahwa setiap tindakan terhadap lingkungan memiliki konsekuensi, nilai anti-fasād sebagai batas etis agar pengelolaan lingkungan tidak menimbulkan kerusakan, serta nilai anti-israf yang mendorong pemanfaatan kembali material bekas untuk menghindari pemborosan. Keseluruhan nilai tersebut saling melengkapi dan menunjukkan keterkaitan serta kesesuaian dengan prinsip ekoteologi Islam, sehingga praktik eko-pesantren di IMMIM Putra Moncongloe Maros dapat dipahami sebagai penerapan nyata ajaran Islam dalam membangun kesadaran ekologis yang bertanggung jawab.

Implikasi penelitian ini menegaskan bahwa penerapan nilai-nilai ekoteologi Islam dapat menjadi model pendidikan lingkungan berbasis Islam yang relevan untuk diterapkan di lembaga pendidikan lain, khususnya pesantren berasrama, karena mampu membentuk kesadaran ekologis sekaligus memperkuat integrasi antara ajaran agama dan praktik ekologis yang berkesinambungan. Penelitian berikutnya disarankan untuk memperluas kajian pada pesantren lain di berbagai daerah guna melihat konsistensi penerapan nilai ekoteologi Islam, serta mengembangkan kerangka konseptual yang lebih komprehensif tentang pendidikan lingkungan berbasis Islam sebagai kontribusi terhadap pembangunan berkelanjutan. Selain itu, penguatan edukasi ekoteologi Islam secara berjenjang, sistem apresiasi bagi santri yang berhasil dalam pemilahan sampah, pengayaan kurikulum dengan nilai mizan dan rahmah, serta kemitraan dengan pemerintah daerah dan lembaga lingkungan hidup menjadi langkah penting untuk memperkuat keberlanjutan praktik eko-pesantren.

REFERENSI

- Abidin, Z., Sembiring, S. M., Khairani, L., & Herwin, H. (2026). Fiqih Lingkungan dan Ekologi Islam. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 18(1), 13–22.
- Arsyad, M., & Hasanah, N. (2025). Nilai ekologis Islam: Konsep khalifah dan amanah. *Al-Mustafid: Journal of Quran and Hadith Studies*, 4(1), 33–48. <https://doi.org/https://doi.org/10.30984/mustafid.v4i1.1361>
- Asyiawati, Y., & Akliyah, L. S. (2014). Identifikasi dampak perubahan fungsi ekosistem pesisir terhadap lingkungan di wilayah pesisir kecamatan muaragembong. *Jurnal*

- Perencanaan Wilayah Dan Kota, 14(1).
<https://doi.org/https://doi.org/10.29313/jpwk.v14i1.275>
- Azis, N. C. (2025). Dari tauhid ke ekologi: Menemukan kembali spiritualitas Islam dalam pelestarian alam. *Al Hikmah: Jurnal Hukum Dan Keislaman*, 1(2), 99–114.
- Dina, T. A. F., Ilahana, A. D., Rohaimi, S. T., Ardiyanto, M. F., & Hami, W. (2026). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Krisis Ekologi dan Menumbuhkan Kesadaran Iman Terhadap Alam. *Istifkar: Media Transformasi Pendidikan*, 6(1), 15–25.
- Fiyani, I. N. R. (2025). Eco masjid Muhammadiyah: Implementasi ayat-ayat ekologis dalam merespons isu lingkungan berbasis masjid. *Litera Inti Aksara Library*, 125–133.
- Gunagraha, S., Chayati, S., & Ibrahim, R. (2025). Implementasi Ekoteologi Pendidikan Islam (Studi Kasus MI Mambaul Huda Widodaren Ngawi). *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(3), 210–216
- Hani, S. U., Kusnadi, K., & Firdaus, A. (2026). Khalifah Dan Amanah Ekologis Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Maudhu'i Solusi Qur'ani Terhadap Krisis Ekologi). *Jurnal Ilmiah Nusantara*, 3(4), 943–954. <https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jinu.v3i4.10580>
- Hanik, U., & Khamidah, N. (2022). The Eco-Theology of The Lombok Community in The Tradition of Bau Nyale. *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 10(1), 131–152.
- Hermanto, A., Hidayat, W., & Yudha, G. (2025). *Filsafat lingkungan hidup*. CV Eureka Media Aksara.
- Isra'Ahmad, N. (2026a). Ecosufism as a Paradigm of Environmental Ethics in Islamic Education. *PUTIH: Jurnal Pengetahuan Tentang Ilmu Dan Hikmah*, 11(1). [https://doi.org/https://doi.org/10.51498/putih.2026.11\(1\).18-42](https://doi.org/https://doi.org/10.51498/putih.2026.11(1).18-42)
- sra'Ahmad, N. (2026b). Populasi dan Sampel: Konsep dan Prosedur dalam Penelitian Pendidikan. *Advances In Education Journal*, 2(4), 428–439.
- Isra'Ahmad, N., Ashdaq, M., Ningsih, D. A., & Nurhayati, R. (2025). Pemahaman dan Preferensi Ibu Pada Produk Kosmetik Halal Anak di Kecamatan Manggala Kota Makassar. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3(6), 8448–8460. <https://doi.org/10.61104/alz.v3i6.2792>
- Isra'Ahmad, N., & Bando, U. D. M. A. (2026). FENOMENA HEDONISME GENERASI Z DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM. *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(3), 1224–1238. <https://doi.org/https://doi.org/10.51806/an-nahdlah.v5i3.899>
- Isra'Ahmad, N., Muhammad, F., & Hamzah, M. Q. (2025). Kehidupan Keagamaan dan Pelestarian Lingkungan Pesisir Masyarakat Bahari Lantebung Kota Makassar. *Journal of Innovative and Creativity*, 5(2).
- Khairunnisa, K. (2026). Tinjauan Perilaku Konsumtif terhadap Ayat Isrāf dalam Perspektif Al-Qur'an. *AL-MUSTAQBAL: Jurnal Agama Islam*, 3(3), 26–35.
- Kurniawati, E., & Sutriani, I. (2026). Pendidikan Islam Berwawasan Lingkungan di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung: Studi Kasus Pendekatan Kualitatif. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 8(1), 13–28.
- Muhamad, S. F. (2025, March 12). Peran pesantren membangun kesadaran lingkungan yang berkelanjutan. <https://Sulteng.AntaraneWS.Com/Berita/342465/Peran-Pesantren-Membangun-Kesadaran-Lingkungan-Yang-Berkelanjutan>.
- Najib, M. M., & Abshor, M. U. (2025). Resepsi Ayat-ayat Thoharoh dan Isrof dalam Pengelolaan Sumber Daya Air dan Sampah di Pondok Pesantren Sirojul Ulum Semanding. *AR ROSYAD: Jurnal Keislaman Dan Sosial Humaniora*, 4(1), 118–139.
- Najmudin, N., Aziz, A., Nadhirah, Y. F., & Syihabudin, S. (2026). Pendidikan Karakter Berbasis Psikopedagogik Islam dan Ekoteologi: Pendekatan Holistik dalam Membentuk Kesadaran Spiritual-Ekologis. *Jurnal Pendidikan Karakter JAWARA (Jujur, Adil, Wibawa, Amanah, Religius, Akuntabel)*, 12(1).
- Novanda, R. (2023). Religion and Environment: Transintegration of Science in Realizing

- Environmental Sustainability. *Journal of Applied Transintegration Paradigm*, 3(2).
- Pondok Pesantren IMMIM Putra Makassar. (2026). *Profile IMMIM*. <https://immim.sch.id/profile>.
- Pramesti, L., Khobir, A., Nada, R. Q., & Rosalinda, P. D. A. (2025). Hubungan Tuhan, Manusia, Dan Alam Semesta Dalam Filsafat Pendidikan Islam. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 3(6), 165–177.
- Pratama, M. S., & Anwar, R. N. (2025). Tauhid dan Asmaul Husna dalam pembentukan karakter individu muslim di era globalisasi. *Jurnal Sains, Sosial, Dan Studi Agama*, 1(3), 310–324.
- Rahayu, P., & Supriyanti, S. (2025). Peran Pendidikan Islam dalam Membangun Kesadaran Lingkungan (Eco-Theology). *Amali: Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Pendidikan*, 1(2), 563–572.
- Sabtina, D., & Mahariah, M. (2025). Internalizing Islamic ecotheology through school culture to foster eco-character: Internalisasi ekoteologi Islam melalui budaya sekolah untuk menumbuhkan karakter peduli lingkungan. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 9(2), 21–41. <https://doi.org/https://doi.org/10.21070/halaqa.v9i2.1754>
- Siswadi, S. (2026). Orientasi Ekoteologi Dalam Kepemimpinan Pendidikan Islam. *Jurnal Kepemimpinan Dan Pengurusan Sekolah*, 11(1), 562–574.
- Syauqi, M., Askar, R. A., & Ghofur, A. (2025). Ekologi Dan Hadits: Analisis Tentang Peran Manusia Sebagai Khalifah Di Bumi. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(10). <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.15427257>
- Umami, I. (2014). Hakekat Penciptaan Manusia Dan Pengembangan Dimensi Kemanusiaan Serta Urgensinya Terhadap Pengembangan Dan Kelestarian Lingkungan Dalam Prespektif Al-Quran. *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam*, 19(2), 344–360.
- Utina, R., Nusantara, E., Katili, A. S., & Tamu, Y. (2018). *Ekosistem dan sumber daya alam pesisir: penerapan pendidikan karakter konservasi*. Deepublish.
- Zailani, A., Dermawan, O., & Maarif, M. A. (2026). Manajemen Pesantren dalam Meningkatkan Perilaku Santri Berwawasan Lingkungan: A Systematic Literature Review. *DIKSI: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Sosial*, 7(2), 375–392.
- Zulfa, H., Hidayat, F. F., & Mubaroka, B. (2026). Krisis Etika Lingkungan dalam Penambangan Pasir Laut Menurut at-Ṭabarī. *Qur'anuna: Jurnal Studi Ilmu Al Qur'an & Tafsir*, 2(2), 152–169.
- Zulfikar, A. Y. (2025). Ekoteologi dalam pendidikan Islam: Internalisasi kesadaran ramah lingkungan sebagai bagian dari ibadah di Dayah Fathul Ainiyah Al-Aziziyah. *Journal of Islamic Education and Law*, 1(2), 75–83.